

PROSPEK PENGEMBANGAN INDUSTRI MAKANAN OLAHAN PEMPEK PALEMBANG DI KOTA PEKANBARU

Oleh :

Yovita Permata Sahli

Pembimbing : Azwar Harahap dan Yusni Maulida

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

E-mail : yovita.afri@gmail.com

*Prospects Developing Of The Processed Food Industry Pempek Palembang
In Pekanbaru City*

ABSTRACT

This research aims to determine the prospects of the processed food industry businesses pempek Palembang in Pekanbaru and to investigate any problems or constraints encountered in pempek Palembang run the business in the city of Pekanbaru. The population in this study are all businesses that sell and produce pempek Palembang in the city of Pekanbaru is 10 outlets. This study took a sample of 10 outlets pempek Palembang in city of Pekanbaru. The method used in this research is using feasibility studies, to conduct a review of the aspects of the feasibility study that review on aspects of financial and aspects of non financial. In the aspects non-financial through reviews on aspects of the market, raw material and socio-economic, as well as a review on the financial aspects through a review of financial feasibility by performing the calculation of Net Present Value (NPV), B / C Ratio, Internal Rate of Return (IRR) and Payback Period (PP). On the results of this study indicate that non-financial aspects of the review in the processed food industry pempek Palembang in the city of Pekanbaru has a prospects and feasible to develop, and review the financial aspects through feasibility calculations show $NPV = 513.684.145,7 > 0$, the value of B / C Ratio $1,23 > 1$, IRR $47.04\% > 12\%$ and the value of PP for 7,99 months (0,66 years). From these calculations show that the processed food industry pempek Palembang in the city of Pekanbaru has a prospects and feasible to develop.

Keywords: Prospects, Feasibility Studies, and Pempek Palembang.

PENDAHULUAN

Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Indonesia memegang peranan sentral dan strategis dalam pembangunan ekonomi kerakyatan dan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar, menurut menteri Saleh Husin pada tahun 2014 jumlah IKM di Indonesia mencapai 3,5 juta unit usaha yang telah mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 8,4 juta orang.

Jika IKM mendapat perhatian khusus dengan pola pengembangan dan kebijakan yang terarah maka akan menjadi tulang punggung (*backbone*) bangkitnya sektor riil di daerah.

Namun, tidak selaras dengan perannya yang begitu penting. Permasalahan-permasalahan yang membelit IKM masih begitu banyak. Seperti, permasalahan teknologi, permodalan, manajemen, pemasaran, kesulitan dalam mengakses kredit

perbankan komersial dan masalah lingkungan. Dari permasalahan yang begitu kompleks tersebut, berakibat pada kinerja IKM yang sangat kecil bila dibandingkan dengan kinerja Industri Besar (Anshori, 2005).

Dari permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka kebijakan pengembangan IKM selama ini perlu diperiksa dan dirumuskan kembali agar dapat mempercepat pembangunan ekonomi di daerah, meningkatkan daya saing dan memperkokoh ketahanan ekonomi nasional.

Oleh karena itu, maka upaya pengembangan dan pemberdayaan IKM harus terus dilakukan agar IKM mampu meningkatkan daya saing dalam menghadapi era globalisasi dan pasar bebas dengan pendekatan teknometri.

Kota Pekanbaru merupakan salah satu daerah yang mengalami perkembangan IKM yang sangat bagus. Dalam perkembangannya IKM di Kota Pekanbaru tumbuh dan berkembang baik sebagaimana pesat pertumbuhan ekonomi di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru sebagaimana IKM yang ada di Kota Pekanbaru yaitu sebanyak 619 IKM formal dari tahun 2010-2013 dari berbagai jenis usaha yang ada di Kota Pekanbaru.

Selain itu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru telah melakukan pembinaan atau pelatihan kepada IKM sebanyak 150 yang paling banyak terfokus di bidang pangan. Kota Pekanbaru mempunyai unit usaha industri kecil dan rumah tangga yang tersebar di 12 kecamatan, yaitu unit usaha industri kecil dan rumah tangga tersebut

antara lain (Disperindag Kota Pekanbaru 2014):

1. Industri pangan atau makanan dan minuman
2. Industri tekstil atau pakaian jadi atau kulit
3. Industri kayu dan barang dari kayu
4. Industri karet, barang dari karet, dan barang dari plastik.
5. Industri percetakan dan reproduksi media rekaman.

Salah satu usaha kecil menengah yang berkembang di Kota Pekanbaru saat ini adalah usaha kuliner. Usaha kuliner yang berkembang di Kota Pekanbaru merupakan kuliner makanan khas dari berbagai daerah. Banyaknya peminat kuliner membuat para pengusaha mengembangkan usaha ini. Hal ini tentunya memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan IKM yang ada di Kota Pekanbaru. Selain meningkatkan perekonomian, usaha kuliner juga dapat memperkenalkan jenis makanan khas dari berbagai daerah melalui penjualan dari usaha tersebut.

Salah satu usaha kuliner yang cukup terkenal saat ini adalah pempek Palembang. Pempek merupakan salah satu makanan khas Palembang, yang dibuat dari adonan campuran sagu dan ikan. Dimakan dengan menggunakan kuah yang disebut cuco. Kuliner khas Palembang, Sumatera Selatan ini memang memiliki banyak penggemar dan sudah sangat akrab di lidah masyarakat Indonesia. Saat ini Pempek sangat mudah ditemui di ibu kota atau kota-kota besar di Indonesia.

Peluang usaha pempek memiliki prospek yang cerah untuk jangka waktu lama dan merupakan salah satu peluang usaha kuliner yang cukup menjanjikan. Walaupun

terdapat lebih dari 10 pengusaha yang terjun ke dunia bisnis kuliner ini namun tidak membuat surut keinginan mereka karena peluang pasarnya masih terbuka luas dan tidak pernah sepi penggemar. Dengan semakin meningkatnya permintaan pasar, membuat pempek bukan hanya dijadikan usaha selingan saja, saat ini sudah banyak pelaku usaha baru yang menjalankan usaha pempek ini sebagai usaha utama untuk menopang kehidupan ekonomi mereka. Untuk memulai usaha pempek ini tidak membutuhkan modal yang besar dan cukup dilakukan dengan manajemen yang sederhana.

Berdasarkan uraian ini, maka permasalahan yang akan di lihat dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah industri makanan olahan pempek Palembang mempunyai prospek usaha untuk dikembangkan di Kota Pekanbaru ditinjau dari aspek bahan baku, aspek pasar, aspek sosial ekonomi dan aspek finansial? 2) Apakah masalah dan kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha pempek Palembang di Kota Pekanbaru?

Dan adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui prospek usaha industri makanan olahan pempek Palembang di Kota Pekanbaru. 2) Untuk mengetahui masalah atau kendala apa saja yang dihadapi dalam menjalankan usaha pempek Palembang yang ada di Kota Pekanbaru.

TELAAH PUSTAKA

A. Defenisi Industri

Menurut UU No. 3 Tahun 2014, Pengertian Industri adalah seluruh bentuk dari kegiatan ekonomi yang mengolah bahan

baku dan memanfaatkan sumber daya industri, sehingga dapat menghasilkan barang yang memiliki nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk juga jasa industri.

Menurut Kartasapoetra (2000) Pengertian industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi lagi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun industri dan perkerayaan industri.

B. Defenisi Industri Kecil

Menurut Sandi (1990:154) industri kecil adalah industri yang bergerak dengan sejumlah tenaga kerja dan modal kecil, menggunakan teknologi sederhana, tetapi jumlah keseluruhan tenaga kerja mungkin besar karena merupakan industri rumah tangga.

Menurut Tambunan (2007:83) industri kecil adalah usaha produktif di luar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan.

C. Klasifikasi Industri

Klasifikasi Industri Berdasarkan Bahan Baku dapat digolongkan menjadi (Kartasapoetra,2000):

- a. Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam. Misalnya industri hasil perikanan, Industri hasil pertanian dan industri hasil perhutanan.
- b. Industri nonekstraktif, yaitu industri yang mengolah lebih lanjut hasil-hasil industri lain. Misalnya industri kayu lapis, industri pemintalan dan industri kain serta industri gorden.

- c. Industri fasilitatif atau industri tertier, yaitu industri yang menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain. Misalnya Perbankan, perdagangan, angkutan dan pariwisata.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Industri

1. Modal

Modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk memulai usaha. Modal berfungsi sebagai biaya pembelian bahan baku, bahan penunjang, dan peralatan bahan modal untuk dapat melakukan kegiatan produksi, disamping sebagai pembayaran upah tenaga kerja dan biaya lainnya. (Fadhli, 2013).

Dalam menjalankan suatu usaha, modal merupakan salah satu syarat yang penting dalam menggerakkan suatu industri. Modal dalam arti sempit adalah sejumlah nilai uang yang dipergunakan untuk keperluan usaha. Modal dalam pengertian umum mencakup benda-benda seperti tanah, gedung, mesin-mesin, alat-alat perkakas dan barang produktif lainnya untuk suatu kegiatan usaha. (Sriyadi, 1991 dalam Tri, 2013)

2. Proses Produksi

Produksi merupakan kegiatan untuk meningkatkan manfaat dari suatu barang. Untuk meningkatkan manfaat tersebut diperlukan bahan-bahan yang disebut faktor produksi. Sesuai dengan asumsi bahwa sumber-sumber ekonomi (faktor produksi) bersifat jarang maka faktor-faktor produksi harus dikombinasikan secara baik atau efisien sehingga dicapai kombinasi faktor dengan biaya yang paling rendah (*least cost combination*).

Secara konvensional faktor produksi digolongkan menjadi faktor tenaga kerja (L) dan faktor produksi modal(K). (Soeharno 2006 : 4).

3. Teknologi

Teknologi adalah satu ciri yang mendefinisikan hakikat manusia yaitu bagian dari sejarahnya meliputi keseluruhan sejarah. Dengan kata lain, teknologi mengandung dua dimensi, yaitu *science* dan *engineering* yang saling berkaitan satu sama lainnya. Sains mengacu pada pemahaman kita tentang dunia nyata sekitar kita, artinya mengenai ciri-ciri dasar pada dimensi ruang, tentang materi dan energi dalam interaksinya satu terhadap lainnya (Djoyohadikusumo : 2008).

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja atau manpower adalah penduduk dalam usia kerja berusia 15 tahun 64 tahun atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi S, 2003: 59).

Tenaga kerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan untuk memperoleh pendapatan dan lama bekerja paling sedikit satu jam secara perorangan dalam seminggu. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yaitu 15 tahun keatas, yang bekerja, sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan (Basir: 2009).

5. Bahan Baku

Menurut Baridwan (2003 : 150) bahan baku adalah barang-barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya.

Bahan baku merupakan masalah yang cukup dominan di bidang produksi. Perusahaan selalu menghendaki jumlah persediaan yang cukup agar jalannya produksi tidak terganggu, kata cukup disini tidak berarti bahwa persediaan bahan baku harus dalam jumlah besar. Persediaannya dalam jumlah yang besar mengandung banyak resiko seperti :

1. Resiko hilang dan rusak.
2. Biaya pemeliharaan dan pengawasan tinggi.
3. Resiko usang.
4. Uang yang tertanam dipersediaan terlalu besar.

Dengan demikian jumlah persediaan yang harus ada tidak terlampau besar dan tidak terlampau kecil. Persediaan yang terlalu kecil mengandung resiko kehabisan persediaan yang dapat merugikan perusahaan (Swastha, Basu dan Ibnu Sukatjo, 2000).

6. Pendapatan

Pendapatan adalah segala macam uang yang diterima secara tetap oleh perorangan, keluarga atau organisasi seperti upah atau gaji, sewa, laba, atau imbalan atau jasa (Putong, 2003 : 162)

Pendapatan (*revenue*) adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha (Syamriloade, 2010).

7. Harga

Menurut Tjiptono (2006 : 151) pengertian harga adalah harga merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan

jasa lainnya) yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang dan jasa.

8. Investasi

Halim (2005) mengklasifikasikan investasi dalam dua bentuk, yaitu: investasi pada aset-aset riil (*real assets*) dan investasi pada aset-aset finansial (*financial assets*). Investasi pada aset-aset riil dapat berbentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, perkebunan, dan lain-lain, sedangkan investasi dalam bentuk financial assets dapat dilakukan antara lain dalam bentuk investasi di pasar uang, seperti: sertifikat deposito, commercial paper, surat berharga pasar uang, dan lainnya. Investasi dapat dilakukan di pasar modal, misalnya obligasi, waran, reksadana, opsi, futures, saham, dan lain-lain.

9. Sosial Ekonomi

Sosiologi ekonomi adalah studi tentang bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa yang menggunakan sosiologi (Damzar, 2002 :7).

Sedangkan menurut Soekanto (2003) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Berdasarkan pendapat di atas maka sosial ekonomi adalah posisi seseorang atau kelompok orang dalam masyarakat yang kondisinya memungkinkan bagi setiap individu maupun kelompok untuk mengadakan usaha guna pemenuhan kebutuhan hidupnya yang sebaik

mungkin bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat dan lingkungannya.

10. Dampak Keberadaan Industri terhadap Sosial Ekonomi

Soemartono (2011:78) menjelaskan bahwa pada dasarnya sasaran pembangunan adalah menaikkan tingkat kesejahteraan rakyat, akan tetapi aktifitas pembangunan yang menimbulkan efek samping yang tidak direncanakan di luar sasaran yang disebut dampak.

Menurut Soedharto (2000:98) dampak sosial adalah konsekuensi sosial yang menimbulkan akibat dari suatu kegiatan pembangunan ataupun penerapan suatu kebijakan dan program merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktifitas pembangunan.

11. Pempek Palembang

Pempek atau Empek-empek adalah makanan khas Palembang yang terbuat dari ikan dan sagu. Sebenarnya sulit untuk mengatakan bahwa pempek pusatnya adalah Palembang karena hampir di semua daerah di Sumatera Selatan memproduksinya. Penyajian pempek ditemani oleh saus berwarna hitam kecoklat-coklatan yang disebut cuko atau cuko (bahasa Palembang). Cuko dibuat dari air yang dididihkan, kemudian ditambah gula merah, udang ebi dan cabe rawit tumbuk, bawang putih, dan garam.

Bagi masyarakat asli Palembang, cuko dari dulu dibuat pedas untuk menambah nafsu makan. Namun seiring masuknya pendatang dari luar pulau Sumatera maka saat ini banyak ditemukan cuko dengan rasa manis bagi yang tidak menyukai pedas. Cuko dapat melindungi gigi

dari karies (kerusakan lapisan email dan dentin). Karena dalam satu liter larutan kuah pempek biasanya terdapat 9-13 ppm fluor. Satu pelengkap dalam menyantap makanan khas ini adalah irisan dadu timun segar dan mie kuning.

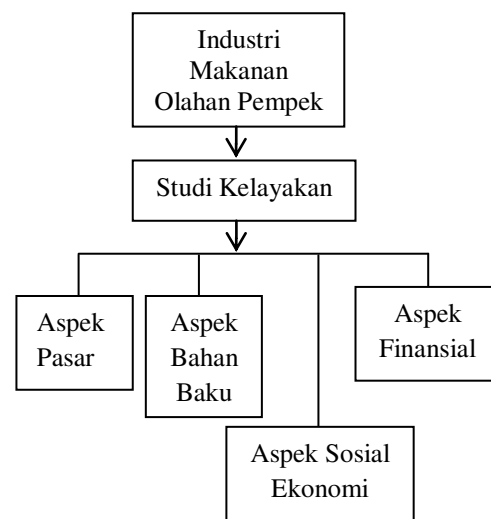
12. Studi Kelayakan

Menurut Sugiyono (2007 : 3) studi kelayakan adalah penelitian yang mendalam terhadap suatu ide bisnis tentang layak atau tidaknya ide tersebut untuk dilaksanakan. Metode penyusunan studi kelayakan tidak ada yang baku namun pada umumnya terdiri atas beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek pasar dan pemasaran.
2. Aspek teknis produksi dan teknologi.
3. Aspek manajemen.
4. Aspek legal dan perizinan
5. Aspek keuangan.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Hipotesa

1. Diduga usaha industri makanan olahan pempek Palembang memiliki prospek yang bagus

- untuk dapat dikembangkan kedepannya di Kota Pekanbaru.
2. Diduga permasalahan yang ada pada usaha pempek Palembang di Kota Pekanbaru adalah sulitnya perolehan ikan sebagai bahan baku pembuatan pempek Palembang karena telah mengalami kelangkaan.

METODE PENELITIAN

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadikan objek penelitian (Kuncoro : 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tempat usaha yang menjual serta memproduksi pempek Palembang yang ada di Kota Pekanbaru yaitu berjumlah 10 tempat usaha.

Sampel yang diambil dari penelitian yaitu seluruh dari populasi yaitu akan diambil 10 usaha pempek Palembang di Kota Pekanbaru

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan mengajukan pertanyaan yang menyangkut permasalahan penelitian. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau dari pihak kedua seperti data yang diambil melalui internet, data Badan Pusat Statistik Pekanbaru, Disperindag dan lain sebagainya.

Di dalam penelitian ini ada tiga cara pengumpulan data yang dilakukan yaitu :

1. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang bisa dilakukan dengan cara dimana penulis mengadakan pengamatan

secara langsung terhadap objek penelitian.

2. Kuisisioner yaitu teknik pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis dengan cara membagikan angket atau daftar pertanyaan kepada responden yang di Kota Pekanbaru, pertanyaan berupa identitas responden dan identitas usaha yang dimiliki responden.
3. Riset perpustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui buku-buku yang ada di perpustakaan serta melalui laporan dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisa yang digunakan pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara melalui peninjauan terhadap aspek-aspek studi kelayakan yaitu :

1. Aspek Pasar

Pada aspek pasar akan dilakukan analisa melalui peninjauan peluang pasar, target pasar, strategi pasar dan harga jual (Rachman, 2014 : 304).

2. Aspek Sosial Ekonomi

Pada aspek sosial ekonomi adalah analisa yang dapat dilakukan melalui peninjauan kontribusi usaha terhadap perluasan kesempatan kerja terhadap masyarakat di sekitar usaha dan pengaruh aktifitas usaha terhadap masyarakat di sekitar usaha (Soeharto, 2001 : 131).

3. Aspek Finansial

Pada aspek finansial adalah analisa data dilakukan melalui peninjauan kelayakan finansial yaitu dapat dilakukan dengan cara melalui

perhitungan nilai kelayakan finansial sebagai berikut (Husnan,2008: 183):

Net Present Value

$$NPV = \sum PVTB - \sum PVTC$$

Keterangan :

- NPV : Net Present Value
- PVTB : Present Value Total Benefit
- PVTC : Present Value Total Cost

Dengan kriteria :

- NPV > 0 maka usaha memberikan prospek.
- NPV < 0 maka usaha tidak memberikan prospek.

Benefit Cost Ratio

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\sum PVTB}{\sum PVTC}$$

Keterangan :

- PVTB : Present Value Total Benefit
- PVTC : Present Value Total Cost

Dengan Kriteria :

- B/C Ratio > 1 Usaha mempunyai prospek yang menguntungkan.
- B/C Ratio = 1 Usaha mengalami Break Event Point.
- B/C Ratio < 1 Usaha tidak mempunyai prospek dan tidak menguntungkan.

Internal Rate Of Return

$$IRR = Df1 + (Df2 - Df1) \times \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2}$$

Keterangan :

- IRR : Internal Rate of Return
- Df1 : Diskon Faktor 1
- Df2 : Diskon Faktor 2
- NPV1 : Net Present Value 1 (bernilai positif)
- NPV2 : Net Present Value 2 (bernilai negatif)

Dengan Kriteria :

- IRR > OCC maka usaha layak untuk dikembangkan
- IRR < OCC maka usaha tidak layak untuk dikembangkan

Payback Period

$$PP = \frac{\text{investasi}}{p \text{ (pertahun)}} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

- PP : Payback Period
- p : Jumlah Profit Pertahun

Definisi Variabel Operasional

Dalam Penelitian ini variabel yang digunakan yaitu :

1. Aspek Pasar

Aspek pasar yaitu Aspek yang menganalisa keadaan pasar suatu usaha serta strategi dan program pemasaran yang akan dibuat dalam memasarkan barang dan jasa. Aspek pasar terdiri dari peluang pasar, permintaan pasar, target pasar, strategi pasar dan harga jual.

2. Aspek Sosial Ekonomi

Aspek sosial ekonomi bertujuan untuk mengemukakan pengaruh positif proyek terhadap perekonomian masyarakat di sekitar proyek. Dalam hal ini akan dilihat pengaruh positif proyek terhadap pendapatan masyarakat di sekitar proyek. Pengaruh proyek akan dilihat dari kontribusi proyek terhadap perluasan kesempatan kerja terhadap masyarakat di sekitar proyek dan aktifitas proyek yang menambah pendapatan masyarakat di sekitar proyek.

3. Aspek Finansial

Studi mengenai aspek finansial merupakan aspek kunci dari suatu studi kelayakan. Dikatakan demikian, karena sekalipun aspek lain tergolong layak, jika studi aspek finansial memberikan hasil yang tidak layak, maka usulan proyek akan ditolak karena tidak akan memberikan manfaat ekonomi. Studi aspek finansial mengkaji peninjauan biaya produksi, pendapatan dan kelayakan finansial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Kelayakan Finansial

1. **Net present value (NPV)** adalah selisih nilai keuntungan (*Present Value Total Benefit*) dengan nilai kerugian (*Present Value Total Cost*). Jika hasil

perhitungan *net present value* negatif maka proyek tidak memberikan prospek yang bagus. Apabila hasilnya positif maka proyek memberikan prospek yang bagus.

$$\begin{aligned} NPV &= \sum PVTB - \sum PVTC \\ NPV &= 2.685.278.679 - 2.171.594.533 \\ NPV &= 513.684.145,7 > 0 \end{aligned}$$

Dilihat dari nilai NPV usaha pempek Palembang adalah Rp 513.684.145,7 lebih besar dari nol berarti industri makanan olahan pempek Palembang di Kota Pekanbaru mempunyai prospek yang bagus dan layak untuk dikembangkan.

2. *Benefit Cost Ratio*

merupakan perbandingan antara *Present Value Benefit* dengan *Present Value Cost*. Apabila B/C Ratio besar dari satu maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan dan mempunyai prospek usaha yang bagus.

$$\begin{aligned} B/C \text{ Ratio} &= \frac{\sum PVTB}{\sum PVTC} \\ B/C \text{ Ratio} &= 1,23 > 1 \end{aligned}$$

Hasil yang diperoleh dari perhitungan *Benefit Cost Ratio* adalah sebesar 1,23 yang berarti lebih besar dari satu, maka industri makanan olahan pempek Palembang di Kota Pekanbaru mempunyai prospek yang bagus dan layak untuk dijalankan di Kota Pekanbaru.

3. *Internal Rate of Return*

adalah perhitungan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan dimasa mendatang, atau penerimaan kas dengan pengeluaran investasi awal. Apabila *Internal Rate of Return* sama dengan tingkat discount maka

usaha tidak dapat mendapatkan untung atau rugi, tetapi jika *Internal Rate Of Return* lebih kecil dari tingkat discount rate maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan sedangkan apabila *Internal Rate Of Return* lebih besar dari tingkat discount rate maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

$$\begin{aligned} IRR &= 47\% + 0.4 \\ IRR &= 47,04\% > 12\% \end{aligned}$$

Dengan nilai $IRR > OCC$ maka industri makanan olahan pempek Palembang di Kota Pekanbaru layak untuk dikembangkan.

4. *Payback Period*

adalah waktu yang diperlukan agar dana yang ditanam pada suatu investasi dapat diperoleh kembali seluruhnya

$$\begin{aligned} PP &= \frac{\text{investasi}}{p \text{ (pertahun)}} \times 1 \text{ tahun} \\ PP &= \frac{432.526.921}{649.080,000} \times 1 \text{ tahun} \\ PP &= 7,99 \text{ bulan atau } 0,66 \text{ tahun} \end{aligned}$$

Dengan nilai PP 7,99 Bulan (0,66 Tahun) maka industri makanan olahan pempek Palembang di Kota Pekanbaru layak untuk dikembangkan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian setelah dilakukan pengujian atau penghitungan dengan uji kelayakan financial seperti perhitungan *Net Present Value*, *Benefit Cost Ratio*, dan *Payback Period* guna merumuskan hipotesis penelitian dimana prospek pengembangan industri kecil menengah pempek Palembang layak atau tidak layak dikembangkan di Kota Pekanbaru.

Dimana, dari hasil perhitungan *Net Present Value* (NPV), diperoleh nilai NPV Rp 513.684.145,7, dimana nilai NPV besar dari nol, setelah dilakukan pengurangan antara Σ PVTB dengan Σ PVTC sehingga dapat dikatakan bahwa industri makanan olahan pempek Palembang di Kota Pekanbaru layak dan bagus untuk dikembangkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2015) yang menyimpulkan bahwa usaha steak café di Kota Pekanbaru layak untuk dikembangkan, karena mendapatkan perhitungan nilai NPV sebesar Rp 1.775.332.187 atau besar dari nol.

Selain itu untuk mengetahui layak atau tidak layaknya suatu usaha dikembangkan maka harus dilakukan perhitungan *Benefit Cost Ratio*, dimana pada penelitian ini didapatkan *Benefit Cost Ratio* sebesar 1,23, dimana *Benefit Cost Ratio*nya lebih besar dari satu, yang berarti usaha pempek Palembang ini layak dikembangkan di Kota Pekanbaru.

Hal ini juga dinyatakan oleh Railia (2010) pada penelitiannya yang berjudul Analisis Kelayakan Ekonomi dan Optimasi Formulasi pempek Lenjer Skala Industri, bahwa usaha pempek lenjer layak untuk dilakukan karena memiliki perhitungan *Net Benefit Cost Ratio* lebih besar dari satu.

Untuk melihat kelayakan industri pempek Palembang di Kota Pekanbaru, juga harus dilakukan perhitungan *Internal Rate of Return* (IRR), dimana perhitungan ini dilakukan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan dimasa mendatang, atau penerimaan kas dengan pengeluaran investasi awal. Ketika hasil IRR

lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku maka usaha layak untuk dikembangkan. Pada penelitian industri pempek Palembang di Kota Pekanbaru ini didapatkan hasil IRR nya senilai 47,04% besar dari OCC yaitu 12%, maka industri makanan olahan pempek Palembang di Kota Pekanbaru layak untuk dikembangkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiati (2002), penelitiannya yang berjudul Studi Kelayakan Proyek Pengembangan Perkebunan Pisang Abaca dengan Menggunakan Analisis Penganggaraan Modal menyimpulkan bahwa hasil perhitungan IRR sebesar 44,63%, maka proyek perkebunan pisang Abaca layak untuk dikembangkan.

Selain itu untuk melihat kelayakan industri makanan olahan pempek Palembang di Kota Pekanbaru, harus dilihat dari *Payback Period* (PP). PP adalah waktu yang diperlukan agar dana yang ditanam pada suatu investasi dapat diperoleh kembali seluruhnya. Pada penelitian ini didapatkan PP sebesar 7,99 bulan atau setara dengan 0,66 tahun, maka industri makanan olahan pempek Palembang di Kota Pekanbaru layak untuk dikembangkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryati (2012), penelitiannya yang berjudul Kelayakan Usaha Budi Daya Rumput Laut *Kappaphycus Alvarezii* dengan metode *Longline* dan Strategi Pengembangannya di perairan Karimun Jawa menyimpulkan bahwa PP 1,61 tahun, maka dapat dinyatakan usaha budi daya rumput laut layak untuk dijalankan dari segi aspek finansial.

Kejadian ini terjadi sama dengan prospek pengembangan

industri makanan olahan pempek Palembang di Kota Pekanbaru, dimana didapatkan informasi dari para responden yang di wawancarai, mereka berpendapat bahwa usaha makanan olahan pempek Palembang di Kota Pekanbaru layak untuk dikembangkan di Kota Pekanbaru, karena rasanya yang khas sehingga banyak peminatnya dan pempek Palembang juga merupakan kuliner khas daerah yang memiliki gizi tinggi sehingga baik untuk dikonsumsi, dengan dikembangkannya usaha pempek Palembang di Kota Pekanbaru membuat para penikmat makanan khas ini jadi lebih mudah untuk mendapatkannya. Dengan banyaknya penikmat makanan olahan pempek ini sangat menguntungkan bagi para pengusaha makanan olahan pempek Palembang ini karena mereka memiliki banyak pendapatan, sehingga industri makanan olahan pempek Palembang ini layak untuk dikembangkan di Kota Pekanbaru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada usaha pempek Palembang yang ada di Kota Pekanbaru, maka disimpulkan bahwa :

- 1) Berdasarkan tinjauan aspek non finansial yaitu ditinjau dari aspek pasar dan aspek sosial ekonomi, bahwa aspek-aspek tersebut menunjukkan industri makanan olahan pempek Palembang di Kota Pekanbaru memiliki prospek dan layak untuk dikembangkan.
- 2) Berdasarkan tinjauan aspek finansial yaitu ditinjau dari kelayakan finansial melalui perhitungan NPV dengan nilai $NPV = 513.684.145,7 > 0$,

kemudian melalui perhitungan *B/C Ratio* dengan nilai $B/C Ratio = 1,23 > 1$, kemudian perhitungan IRR dengan nilai $IRR = 12,03\% > 12\%$ dan perhitungan PP yaitu 7,99 bulan atau 0,66 tahun. Maka industri makanan olahan pempek Palembang di Kota Pekanbaru memiliki prospek yang bagus dan layak untuk dikembangkan.

- 3) Permasalahan yang ada pada industri makanan olahan pempek Palembang di Kota Pekanbaru adalah sulitnya perolehan bahan ikan sebagai bahan baku pembuatan pempek tersebut.
- 4) Kendala yang ada pada industri makanan olahan pempek Palembang di Kota Pekanbaru adalah penentuan harga yang disebabkan sulitnya perolehan bahan baku

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan saran-saran yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1) Sebaiknya para pemilik usaha industri makanan olahan pempek Palembang mengatasi permasalahan yaitu mengatasi sulitnya perolehan bahan baku agar penentuan harga dapat lebih rendah dan terjangkau oleh para konsumen.
- 2) Hendaknya instansi-instansi terkait seperti pemerintah lebih mendukung usaha ini untuk meningkatkan pertumbuhan usaha Industri Kecil Menengah (IKM) di Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

Baridwan, Zaki. 2003. *Intermediate Accounting*, Edisi 7. BPFE: Yogyakarta.

- Basir, 2009, *Manajemen Kearsipan*, Bumi Aksara, Jakarta
- Damzar, 2002, *Sosiologi Ekonomi*, PT Grafindo Persada, Jakarta.
- Disperindag, 2014, *Perkembangan Industri Kecil di Kota Pekanbaru*, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru.
- Djoyohadikusumo, Sumitro,. 2008. *Ekonomi Pembangunan Edisi Revisi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Fadhli, Muhammad Al. 2013. *Prospek Industri Pandai Besi di Desa Teratak Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Riau.
- Halim, Abdul, 2005, *Analisis investasi*, Edisi II, Salemba Empat, Jakarta.
- Heryati Setyaningsih, Komar Sumantadinata, Nurheni Sri Palupi, 2012, *Kelayakan Usaha Budi Daya Rumput Laut *Kappaphycus Alvarezii* dengan Metode Longline dan Strategi Pengembangannya di Perairan Karimunjawa*, *Jurnal Manajemen IKM*, Vol. 7, No. 2, 131-142, ISSN : 2085-8418.
- Husnan, S. 2008, *Studi Kelayakan Proyek*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kartasapoetra. 2000. *Marketing Produk Pertanian dan Industri*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Mulyadi S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Putong, Iskandar. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, Wacana Media, Jakarta.
- Rachman A, Erick, dkk, 2014, *Analisis Kelayakan Bisnis Restoran Berjalan Fourspeed Nomad*, *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, Vol. 02, No. 02, 301-310, ISSN : 2338-5081.
- Railia, 2010, *Analisis Kelayakan Ekonomi dan Optimasi Formulasi Pempek Lenjer Skala Industri*, *Jurnal Pembangunan Manusia*, Vol.4 No.12, 1-11.
- Sandi, Made, 1990, *Republik Indonesia Geografi Regional*, Perpustakaan Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soedharto, 2000, *Ilmu Sosial Dasar*, Institut Agama Islam Negri, Bukittinggi.
- Soeharno. 2006. *Teori Mikro Ekonomi*. ANDI: Yogyakarta.

- Soeharto. 2001. *Ekonomi Produksi*. Jaya Baya: Surabaya
- Soemartono, 2011, *Kependudukan Berbasis Registrasi*, Yayasan Budi Arti, Jakarta.
- Soekanto, 2003, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Raja Gravindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta: Bandung.
- Sumiati, Toto, 2002, Studi Kelayakan Proyek Pengembangan Perkebunan Pisang Abaca Dengan Menggunakan Analisis Penganggaran Modal, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 7, No. 3, 145-150.
- Swastha, Basu dan Ibnu Sukatjo. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga*. Liberty: Yogyakarta
- Syamriloade, 2010, *Klasifikasi Industri Makanan*, BPFE, Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus. 2007. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia : Beberapa Isu Penting*. Salemba empat: Jakarta
- Tjiptono, Fandy. 2006. *Manajemen Jasa*. Andy : Yogyakarta.
- Tri, Wahyuniarso. 2013. Strategi Pengembangan Industri Kecil Di Dusun Karangbolo Desa Lerep Kabuoaten Semarang. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- UU No.3 ,2014, Tentang Pengertian Industri.
- Wahyu, dkk, 2015, Analisis Kelayakan Usaha Steak Cafe Di Kota Pekanbaru, *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, Vol.03, No.1, 353-364, ISSN: 2338-5081.